

PIDATO KETUA MAJELIS WALI AMANAT

Menghidupi Roh ITB

Dies natalis Ke-46 Institut Teknologi Bandung Aula Barat, 2 Maret 2005

Pidato Ketua MWA ITB
pada
Peringatan Dies Natalis ke-46 ITB

Menghidupi Roh ITB

Aula Barat ITB, 2 Maret 2005

*Yang saya muliakan para Guru Besar,
Yang terhormat Anggota MWA,
Yang terhormat Anggota Senat Akademik,
Yang sangat saya cintai para Dosen dan Karyawan ITB,
Yang saya banggakan para Mahasiswa,
Para undangan, hadirin yang berbahagia,*

Selamat pagi.

Pertama-tama, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor dan Senat Akademik yang telah memberi kesempatan kepada saya sebagai Ketua MWA untuk pertama kalinya dapat berdiri tegak di sini. Tiada yang lebih patut kita lakukan selain bersyukur ke hadirat Illahi Rabbi atas anugerah usia 46 tahun kepada ITB. Apabila pada pelantikan Rektor penghujung Januari yang lalu kita telah ‘Membangunkan Roh ITB’, maka kini kita perlu berupaya bersama untuk ‘Menghidupi Roh ITB’.

Apa sebenarnya yang kita maksudkan dengan ‘Roh ITB’ itu? Itulah élan yang bersemayam dalam sanubari setiap anggota civitas academica ITB, yang memilih bergabung bersama untuk mengaktualisasi pengabdianya mengamalkan ilmu dan teknologi demi kemaslahatan rakyat dan bangsa. Itulah yang perlu kita bangunkan kembali dari waktu ke waktu atau dalam bahasa sehari-hari, perlu kita perbarui tekad, komitmen kita.

Bagaimana upaya kita agar komitmen ini tidak perlu diperbarui secara berkala? Agar Roh ITB memiliki kemampuan intrinsik untuk memperbarui dirinya sendiri guna senantiasa menjadi garda terdepan dalam mengatasi tantangan bangsa? Itu hanya mungkin dilakukan apabila segenap civitas academica ITB membangun suatu komunitas ilmiah tempat bersama-sama mengemban mandat moral sebagai warga balai persemaian benih-benih kepemimpinan, kepeloporan perjuangan, keteladanan dan kesempurnaan bangsa.

Para hadirin yang saya hormati,

Dengan penuh kehambaan saya mengajak kita semua untuk memasuki relung hati yang paling dalam guna menjawab pertanyaan “Sudahkah saya berikan yang terbaik bagi ITB selama ini?”. Jawabannya tidak perlu diumumkan, tetapi dapat dijadikan awal melaksanakan tekad untuk bersama-sama menghidupi Roh ITB agar senantiasa lestari.

Untuk memudahkan terlaksananya tekad bersama ini, marilah kita mendalami hakekat teknologi. Sebenarnya teknologi, seperti halnya bahasa, upacara, tata nilai, perdagangan dan seni, adalah bagian intrinsik lingkaran/lingkungan budaya dan sekaligus merupakan pencerminan nilai suatu sistem. Dalam pengertian luas teknologi merentang semua kemampuan mengubah ‘dunia’; memotong, membentuk atau mencampur material, memindahkan serba jasad dari satu tempat ke tempat lain baik dengan otot, akal, suara, ataupun sarana lain buatan manusia. Pengadaan pangan, papan dan perlindungan sekalipun merupakan pancar murni aspirasi kemanusiaan yang mempunyai pengetahuan, seni maupun kendali. Dengan pengertian yang lebih konkrit, teknologi mencakup seni, ilmu, dan kerekayasaan serta aplikasinya dalam masyarakat.

Jelaslah bahwa teknologi merupakan tolak ukur majunya peradaban. ITB mengkhuskan diri untuk mengembangkan kemampuan penelitian, pengajaran dan pengabdian teknologi. Sejauh manakah kita sudah berhasil mengemban tugas utama kita? Statistik menunjukkan bahwa masih banyak lulusan ITB yang kembali ke masyarakat tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni di bangku kuliah. Ini mengungkapkan bahwa kita belum berhasil mewujudkan pemerataan sumber daya manusia sebagaimana yang dibutuhkan Bangsa, dan bukan tuntutan kapitalisme global untuk kepentingan pribadi. Ada sebagian civitas academica yang keliru menanggapi gejala ini. Mahasiswa ITB malah dicekoki ilmu-ilmu lain untuk menyiapkannya melaksanakan pekerjaan di luar bidang utama ITB. Ini justru mendorong proses hilangnya karakter ITB melalui alumninya!

Para Guru Besar serta segenap civitas academica yang saya hormati,

Apabila kita mampu memandang gejala ini secara jernih, maka kita akan menemukan tanggapan yang sepantasnya diberikan sebuah lembaga besar seperti ITB. Mewujudkan pendidikan berbasis teknologi yang sungguh-sungguh! Seorang alumni bukan harus dapat juga melaksanakan pekerjaan lain, tetapi yang paling penting, dia harus memiliki kemampuan yang riil ~ tidak hanya yang tertera di atas secarik kertas ~ untuk melaksanakan tugas utama berdirinya ITB, *raison d'etre* ITB! Dalam kerangka itulah kita harus melihat kebijakan kita mendirikan Sekolah Bisnis dan Manajemen. Dia tidak dimaksudkan untuk sekedar meniru universitas, sekolah, kursus lain yang berlomba-lomba meraih laba dari keranjingan masyarakat yang mendambakan gelar bergengsi. Tetapi kita ingin mengarahkan pengetahuan tentang pengelolaan usaha untuk turut membantu setiap lulusan ITB mengaplikasikan seni, ilmu dan kerekayasaan yang telah diduplikannya dari kampus Ganesha secara nyata dalam masyarakat. Dengan demikian, kita harapkan alumni bukan sekedar melanjutkan eksistensi mengikuti logika kapital, tetapi berupaya memberikan esensi bagi kehidupan Bangsa. Itu hanya akan terwujud apabila insan ITB itu mendapatkan imbalan yang memungkinkan dia dan keluarganya hidup secara pantas.

Dalam kaitan inilah MWA telah memutuskan bahwa dosen dan pegawai ITB harus mendapatkan imbalan yang layak. Lebih tinggi dari sekarang, tetapi tentunya didasarkan atas kinerja. MWA akan lebih aktif berperan dalam perencanaan dan realisasi anggaran agar dapat meningkatkan kemampuan ITB dalam pembiayaan pendidikan. MWA akan mengusahakan dana penelitian bagi kelompok riset yang mengembangkan ilmu yang membawa manfaat besar bagi Bangsa dan rakyat kecil. Sekaligus kita akan mendorong pengembangan teknologi yang mempunyai dampak besar bagi daya-saing kita, melalui Pusat Inkubator Bisnis dan Satuan Usaha Komersial sebagai cikal-bakal dari *Industrial/Technology/Science-Parks*. Dalam persiapan pelaksanaan peningkatan imbalan saya sangat salut terhadap sikap Rektor Prof. Djoko Santoso dan segenap pemimpin ITB yang ingin mendahulukan dosen dan pegawai lainnya dari pada dirinya sendiri.

Hadirin tercinta,

Transformasi menjadi BHMN merupakan kesempatan emas bagi ITB untuk menentukan kembali jati dirinya. Kita diberikan keleluasaan untuk Menghidupi Roh ITB dan memproklamirkan diri untuk berdikari. Kita harus merebut peluang ini, membangun kemitraan yang setara antara keempat pilar ITB, dan melaksanakan *governance* yang tanpa cela. Barulah

kita akan dapat dengan tegar menyatakan: Sekarang, ITB mau begini! Untuk itu kita harus mewujudkan pendidikan berbasis kompetensi yang riil, dengan sungguh-sungguh mengejar kesempurnaan dalam bidang keahlian masing-masing. Kita harus dapat berdiri tegak di atas landasan ilmu dan teknologi yang kokoh. Jangan jadikan prestasi nasional sebagai tolak ukur. Sebaliknya, ITB harus tampil sebagai tauladan, sebagai pengharum nama bangsa dalam matra ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kebiasaan menerima alumni sendiri sebagai calon pengajar harus dapat kita lintasi dengan menjalin jejaring. Cobalah temu-kenali departemen yang qua substansi maupun *governance*-nya sudah pantas menjadi mitra dalam *'twinning'* dengan departemen sejenis yang terbaik di mancanegara. Hanya dengan penyerbukan silang di antara yang terbaiklah kita akan dapat mengatasi proses degeneratif untuk benar-benar tampil sebagai 'balai persemaian' para pemimpin nasional yang bertaraf internasional.

Perlu saya tekankan di sini, bahwa ITB, sebagai *locus excellence* bangsa, tidak boleh menjadi yang pertama kali melompat ketika kapal Indonesia dilanda badai besar. Kita tidak dianggap sebagai yang terbaik hanya untuk mengupayakan keselamatan diri sendiri. Ketika bangsa seakan terus menerus menantikan satrio piningit, ITB harus menjawab tantangan tersebut, bukannya ikut bingung atau bahkan meninggalkan gelanggang. Wahai para putra terbaik bangsa, ketahuilah, bahwa dalam suatu bangsa, terdapat individu-individu yang dianugerahi kelebihan agar bangsa tersebut tidak terpuruk. Percayalah, para individu tersebut pasti akan diminta pertanggung-jawabannya.

Majelis yang berbahagia,

Sebagai penutup, saya ingin sekali lagi mengajak seluruh civitas academica untuk membuang jauh-jauh segala alasan yang selama ini sering dikemukakan untuk menerangkan mengapa kita kurang berprestasi. Para dosen muda dan para *'gran personae'*, kembalilah kepada fitrahnya sebagai guru. Ajarlah dengan sentuhan manusiawi, nyalakan bara perjuangan dalam sanubari mereka agar ITB benar menjadi 'alma mater' bagi mahasiswa kita. Perjuangan meningkatkan harkat dan martabat bangsa membutuhkan pengorbanan yang besar. Majulah melaksanakan hijrah menembus kabut ketidak-tahuan dan melawan kezaliman yang bertopeng ilmu dan teknologi. Majulah, wakafkan diri demi kejayaan ITB dan Bangsa.

MERDEKA!

Dr. H.S. Dillon